



Research Article

Kajian Tentang Aksiologi Ilmu Pengetahuan

Ardimen, Nofri Bakri, Yunita Sulistyawati, Zurtina Elya

1. Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia
E-mail: ardimen@uinmybatusangkar.ac.id 
2. Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia
E-mail: nofribakrio@dinas.belajar.id
3. Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia
E-mail: yunitasulistiawati1976@gmail.com
4. Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia
E-mail: zurtinaelya99@gmail.com



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : July 04, 2024

Revised : November 15, 2024

Accepted : March 12, 2025

Available online : August 27, 2025

How to Cite: Ardimen, A., Nofri Bakri, Yunita Sulistyawati and Zurtina Elya (2025) "Studies on the Axiology of Science", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(3), pp. 1395-1403. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i3.1518.

Studies on the Axiology of Science

Abstract. Science is one of the fundamental pillars of human life. Behind the benefits and progress it brings, there are fundamental questions about the value and meaning of science itself. This question is studied in a branch of philosophy of science called axiology. The axiology of science investigates the nature of the value, benefits, and ethical implications of science. It not only focuses on the practical

purposes of science, but also questions its intrinsic value, the moral responsibility of scientists, and the potential misuse of science. This research aims to thoroughly explore various aspects of the axiology of science. It starts with a deep understanding of the nature of value and its role in science. This research is expected to make a significant contribution in understanding the nature, value, and ethical implications of science. With a deeper understanding, it is hoped that science can be used responsibly and beneficially for human progress and civilization.

Keywords: Axiology, science, knowledge

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat menjadi pilar kemajuan peradaban manusia. Dorongan untuk memahami dan menjelaskan fenomena duniawi telah melahirkan berbagai penemuan dan inovasi transformatif. Namun, ditengah derasnya arus kemajuan tersebut, muncul pertanyaan mendasar: apakah semua ilmu pengetahuan diciptakan dan digunakan untuk kebaikan? Disinilah letak peran krusial aksiologi ilmu pengetahuan.

Aksiologi ilmu pengetahuan merupakan cabang filsafat ilmu yang berfokus pada analisis nilai dan manfaat yang disumbangkan oleh ilmu pengetahuan. Kajian ini melampaui proses perolehan pengetahuan semata. Aksiologi ilmu pengetahuan menelaah bagaimana ilmu pengetahuan digunakan, dampak yang ditimbulkan, dan bagaimana mengarahkan pengembangan ilmu pengetahuan agar selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan universal

Tinjauan aksiologi memungkinkan evaluasi kritis terhadap dampak aplikasi ilmu pengetahuan. Sebagai contoh, ilmu pengetahuan di bidang kedokteran telah berhasil menyelamatkan nyawa jutaan orang. Namun, di sisi lain, pengetahuan tentang atom juga dapat digunakan untuk membuat senjata pemusnah massal. Aksiologi menegaskan pentingnya tanggung jawab etis dan moral para ilmuwan dalam pengembangan dan penerapan ilmu pengetahuan.

Kajian aksiologi tidak hanya berhenti pada pertanggungjawaban ilmuwan. Dampak lanjutan dari penerapan ilmu pengetahuan terhadap masyarakat juga perlu dipertimbangkan. Teknologi hasil pengembangan ilmu pengetahuan dapat memberikan kemudahan dan peningkatan taraf hidup. Namun, di sisi lain, ia juga dapat menimbulkan kesenjangan sosial dan masalah lingkungan. Aksiologi berperan dalam memberikan kerangka berpikir agar pengembangan ilmu pengetahuan diarahkan pada kemajuan peradaban manusia secara holistik.

Aksiologi sebagai produk dari ilmu pengetahuan telah banyak mengubah kehidupan manusia di bumi. Ilmu pengetahuan tidak ada yang bebas nilai, karena sesungguhnya yang pelajari dari ilmu pengetahuan berasal dari tatanilai dan etika manusia (Mayasari et al., 2022). Keberadaan Aksiologi juga memberikan dampak kepada para pelajar. Hal itu ditandakan dengan adanya peningkatan yang lebih besar dalam hal pengembangan intelektual, sikap moral, dan pemahaman nilai-nilai dalam konteks ilmu pengetahuan, kemampuan kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah saat diberikan kajian tentang aksiologi ilmu (Tarigan et al., 2023).

Dengan memahami aksiologi ilmu pengetahuan, kita dapat mengidentifikasi peran dan tanggung jawab ilmuwan dalam masyarakat. Lebih jauh lagi, pemahaman ini memungkinkan kita untuk bersikap lebih kritis terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan dampaknya terhadap kehidupan manusia. Studi ini akan menelaah lebih lanjut tentang bagaimana aksiologi menganalisis nilai dan manfaat dari berbagai cabang ilmu pengetahuan, serta prinsip-prinsip etis yang harus dipertimbangkan dalam pengembangan dan penggunaan ilmu pengetahuan.

Sebagai contoh, aksiologi dapat menelaah dampak disruptif kecerdasan buatan terhadap lapangan pekerjaan. Diskusi tentang etika penelitian genetika juga merupakan wilayah kajian aksiologi. Dengan memahami nilai dan konsekuensi dari pengembangan ilmu pengetahuan di berbagai bidang, kita dapat mengarahkan kemajuan tersebut untuk masa depan yang lebih baik bagi seluruh umat manusia.

LITERATURE REVIEW

Salah satu penelitian yang telah memaparkan tentang aksiologi ilmu pengetahuan adalah penelitian yang dilakukan oleh Annisa Mayasari, dkk. Penelitian yang berjudul “Aksiologi Ilmu Pengetahuan dan Keislaman” menggunakan metode studi kepustakaan (*Library Research*). Penelitian tersebut menghasilkan sebuah temuan bahwa mengkaji filsafat tidak lepas dari ruang lingkup manusia. Karena pada dasarnya manusialah yang menentukan apakah sesuatu itu baik atau tidak baik, benar atau salah, netral atau tidak netral. Karena pada hakekatnya ilmu itu netral dan bebas nilai. Selain itu, Penelitian yang dilakukan oleh Juhari dengan judul “Aksiologi Ilmu Pengetahuan” juga memberikan sudut pandang bahwa Kajian tentang kebermanfaatan ilmu (aksiologis) salah satunya bertujuan untuk memberikan dukungan terhadap proses kemajuan ilmu dakwah di antara ilmu-ilmu lainnya.

METODE

Berdasarkan karakteristik permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini yang berfokus pada telaah berbagai literatur yang relevan, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. penelitian kualitatif merupakan penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam kontak sosial secara alami dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang ingin dibahas (Moleong, 2018). Sedangkan pada literatur lain juga dijelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik (Nasser et al., 2021). Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian penelitian yang tepat untuk memahami makna di balik fenomena sosial, budaya, dan perilaku manusia. Metode ini menghasilkan data yang kaya dan mendalam yang dapat digunakan untuk mengembangkan teori baru, menjelaskan situasi yang kompleks, dan memberikan pengetahuan yang komprehensif terhadap informasi yang disampaikan dalam penelitian.

Penelitian ini juga dilakukan melalui pendekatan studi kepustakaan (Library Research) dengan menekankan analisa pada data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis yang dibaca, ditelaah, dan dikaji secara mendalam sehingga menemukan berbagai informasi-informasi yang valid dan relevan dengan topik penelitian. Studi pustaka (Library Research) merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Rahayu, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Aksiologi

Istilah aksiologi berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu *axios* yang berarti nilai dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi, jika merujuk pada pengertian secara bahasa, maka aksiologi diartikan sebagai ilmu tentang nilai (Otoluwa & Katili, 2023). Secara istilah, aksiologi merupakan ilmu pengetahuan yang membahas suatu hakikat nilai yang ditelaah dari sudut pandang kefilosofan. Seiringan dengan pengertian tersebut, maka aksiologi dapat diartikan sebagai studi tentang hakikat tertinggi, realitas dan arti dari nilai-nilai kebaikan, keindahan, dan kebenaran (Mayasari et al., 2022).

Jika merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, aksiologi mengarah pada manfaat ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia, yang mempelajari nilai-nilai khusus dalam etika. Suriasumantri menjelaskan bahwa aksiologi adalah teori yang berkaitan dengan nilai yang diperoleh dari pengetahuan. Aksiologi dipandang sebagai bagian dari pendidikan yang menguji dan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan manusia, serta membentuknya dalam kepribadian peserta didik (Jama, 2008).

Aksiologi juga dapat diartikan sebagai suatu cabang ilmu filsafat yang berfokus dalam membahas nilai-nilai yang ditinjau dari segi etika dan estetika (Hosnan & Warits, 2017). Sedangkan dalam sudut pandang islam, Aksiologi merupakan cabang ilmu yang mempelajari nilai dan etika. Etika (Akhlak) adalah fokus utama bagi yang mempelajari ilmu ini. Dalam konteks keilmuan Islam, pengetahuan didasarkan pada paradigma Islam, dengan Al-Quran sebagai sumber ilmu yang paling utama. Oleh karena itu, nilai etis dalam ilmu Islam terkait erat dengan etika dan moral. Hal tersebut sejalan dengan misi kenabian Nabi Muhammad SAW yang menitikberatkan pada perbaikan akhlak (Kuntowijoyo, 2006).

Dari definisi-definisi aksiologi tersebut dapat disimpulkan bahwa fokus utama adalah nilai. Nilai yang dimaksud adalah aspek yang dipertimbangkan manusia dalam membuat keputusan. Teori nilai dalam filsafat berkaitan dengan etika dan estetika, di mana etika menilai tindakan manusia dan estetika menilai keindahan, Etika mempelajari perilaku manusia dari sudut pandang moralitas, yang melibatkan norma-norma. Sementara estetika berkaitan dengan apresiasi nilai keindahan manusia terhadap lingkungan dan fenomena di sekitarnya (Rosanti et al., 2022).

Komponen Dasar Aksiologi

Dalam filsafat umum, aksiologi melahirkan dua komponen dasar, yaitu etika dan estetika. Kedua komponen dasar dipandang sebagai faktor penting dalam sendi kehidupan manusia. Aksiologi melalui etika dan estetika menawarkan kerangka kerja

yang komprehensif untuk memahami dan mengevaluasi pengalaman manusia, baik dalam konteks moral maupun estetis. Kedua bidang ini saling melengkapi, membantu manusia mencapai kehidupan yang lebih bermakna dan seimbang (Otoluwa & Katili, 2023).

a) Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani 'ethos' yang memiliki arti watak dan kesusilaan. Etika juga dapat diartikan sebagai suatu sistem nilai yang ada dalam sendi kehidupan manusia untuk mengatur tata krama atau perilaku manusia baik secara individu maupun berkelompok. Etika berfokus pada pendekatan kritis dalam melihat nilai moral serta berbagai masalah yang timbul berkaitan dengan moral tersebut. Etika dan moralitas memiliki tujuan yang serupa, yaitu memberikan pedoman tentang perilaku yang seharusnya kita tunjukkan dalam kehidupan. Keduanya bertindak sebagai panduan perilaku. Perbedaannya terletak pada fakta bahwa moralitas memberikan petunjuk langsung tentang cara hidup yang seharusnya kita lakukan, sementara etika hanya memberikan pandangan kritis terhadap norma-norma tersebut (Soelaiman, 2019).

Secara umum studi tentang etika dibagi menjadi tiga bidang kajian, yaitu etika deskriptif, etika normatif, dan metaetika. Etika deskriptif menguraikan dan menjelaskan kesadaran dan pengalaman moral (suara batin) dari norma-norma dan konsep-konsep etis secara deskriptif. Etika normatif sering disebut filsafat moral (moral philosophy) atau etika filsafati (philosophical ethics). Etika normatif dibagi ke dalam dua teori, yaitu teori-teori nilai (theories of value) dan teori-teori keharusan (theories of obligation). Teori-teori nilai mempersoalkan sifat kebaikan. Sifat teori ini ada dua, yakni monistis dan pluralistis. Yang termasuk dalam kategori monistis adalah hedonisme spiritualistis maupun hedonistis materialistis sensualistis. Sedangkan teori-teori keharusan membahas tingkah laku. Teori-teori yang tergolong dalam theories of obligation adalah aliran egoisme dan formalisme. Sedangkan metaetika merupakan kajian analitis terhadap etika. Metaetika baru muncul pada abad ke-20, yang secara khusus menyelidiki dan menetapkan arti serta makna istilah-istilah normatif yang diungkapkan lewat pernyataan-pernyataan etis yang membenarkan atau menyalahkan suatu tindakan (Rapar, 1996).

b) Estetika

Estetika merupakan pembahasan mengenai nilai-nilai keindahan. Pembahasan keindahan dalam konteks seni. Oleh karena itu, bidang ini erat kaitannya dengan filsafat seni. Estetika disebut juga filsafat keindahan dan berasal dari bahasa Yunani *aisthetica* atau *aisthesis*. Kata ini mengacu pada sesuatu yang dapat dirasakan oleh indra atau persepsi. Estetika sebagai bagian dari aksiologinya selalu berkaitan dengan persoalan, pertanyaan, permasalahan keindahan, ruang lingkupnya, nilai-nilai, pengalaman, tindakan berpikir seniman, seni, serta permasalahan estetika dan seni dalam kehidupan manusia (Abadi, 2016).

Estetika sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Estetika merupakan bagian filsafat, yaitu filsafat metafisika yang mana

pengertian estetika itu sendiri diturunkan dari pengertian persepsi indra (sense perception). Dalam kaitannya dengan filsafat ilmu, adalah bagaimana menerapkan nilai-nilai keindahan dalam ilmu pengetahuan. Sehingga ilmu pengetahuan tidak hanya bernilai dari segi kemaslahatannya, tapi juga menjunjung nilai keindahannya (Magdalena et al., 2022).

Nilai dan Kegunaan Ilmu (Aksiologi Ilmu)

Dalam bahasa Arab, kata ilmu jamaknya “ulum” yang berarti ilmu pengetahuan. bahasa Arab, kata ilmu jamaknya “ulum” yang berarti ilmu pengetahuan (Muhammad Yunus, 1980). Adapun pengertian pengetahuan menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah tahu, atau hal mengetahui sesuatu, segala apa yang diketahui, kepandaian atau segala apa yang diketahui atau akan diketahui berkenaan dengan sesuatu hal (S.S., 2017).

Aksiologi ilmu mencakup nilai-nilai normatif untuk memahami kebenaran atau kenyataan yang kita temui dalam kehidupan dengan mengeksplorasi berbagai domain, seperti ranah sosial, simbolik, atau bahkan substansi dan materi. Lebih lanjut, nilai-nilai yang dihadirkan aksiologi ini sebagai sine qua non yang harus dihormati dalam aktivitas kita, baik dalam melakukan penelitian maupun dalam menerapkan ilmu pengetahuan. Apa manfaat pengetahuan ini bagi kita? Tidak dapat dipungkiri bahwa ilmu pengetahuan telah banyak mengubah dunia dengan memberantas berbagai penyakit termasuk kemiskinan dan berbagai wajah menyedihkan kehidupan. Namun apakah hal ini selalu benar: ilmu pengetahuan selalu menjadi berkah dan penyelamat bagi manusia. Sama seperti penelitian atom, kita dapat menggunakan bentuk energi ini sebagai sumber energi untuk keamanan manusia, namun di sisi lain juga dapat menimbulkan efek sebaliknya, menyebabkan manusia membuat bom atom sehingga menimbulkan bencana. Jadi apa yang mendasar pada tingkat aksiomatik dan untuk apa pengetahuan ini digunakan? Apa hubungan antara penggunaan ilmu pengetahuan dan etika moral? Bagaimana subjek penelitian ditentukan secara etis?

Aksiologi sangat erat kaitannya dengan ilmu pengetahuan, karena aksiologi merupakan salah satu cabang dari filsafat ilmu yang membahas tentang nilai yaitu nilai sesuatu yang berharga dalam kehidupan manusia. Dengan kata lain aksiologi merupakan teori nilai sehingga dalam aksiologi pertanyaan-pertanyaan yang muncul antara lain berkisar apakah nilai itu? dimana letaknya nilai? Bagaimana penerapan dari nilai? Apakah yang tolok ukur dari penilaian? Siapakah yang menentukan nilai? Dan kenapa terjadi perbedaan penilaian? (Nasir, 2021).

Karakteristik Nilai Aksiologi

Ada beberapa beberapa karakteristik nilai yang berkaitan dengan teori nilai (the theory of value), yaitu :

a. Nilai subjektif atau objektif

Orang dapat mengatakan bahwa nilai sepenuhnya berhakikat subjektif, karena nilai merupakan reaksi yang diberikan oleh manusia sebagai pelaku, mereka menganggap nilai sebagai sebuah fenomena kesadaran dan memandang nilai sebagai pengungkapan perasaan psikologis, sikap subjektif manusia kepada obyek yang

dinilainya. Jadi, nilai itu subjektif jika eksistensinya, maknanya, dan validitasnya tergantung pada reaksi subjek yang melakukan penilaian, tanpa mempertimbangkan apakah ini bersifat psikis atau fisik. Sebaliknya, di katakan objektif jika ia tidak bergantung pada subjek atau kesadaran yang menilai (Fronzizi & Wijaya, 2001).

b. Nilai constant atau berubah

Nilai dapat dikatakan constant karena nilai selalu bersifat tetap dan tidak berubah-ubah, atau absolut. Sesuatu yang baik, bajik, yang benar dan yang cantik atau bahkan yang menyenangkan dan lain sebagainya tidak dapat berubah secara fundamental dari generasi ke generasi, dari masyarakat yang satu ke masyarakat yang lain. Nilai dalam hal ini bukanlah produk manusia tetapi merupakan bagian dari alam raya, yang eksistensinya mengikuti sifat dan watak natural manusia yang sejati.

Sebaliknya, nilai dapat berubah atau bersifat relative tidak permanen tetapi tampil karena perubahan budaya dan masyarakat. Ini tidak menunjukkan bahwa nilai-nilai bersifat fluktuatif dari masa ke masa. Sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada perintah tertentu yang di anggap sebagai pengikat secara universal tanpa memperhatikan lingkungan dimana ia diakui dan di praktikan. Larangan “jangan membunuh” umpamanya bukanlah prinsip yang absolute atau constant. Suatu saat perilaku membunuh dapat saja menjadi benar ketika dilakukan untuk mempertahankan diri atau mungkin karena memelihara kehidupan orang lain (Muhmidayeli, 2011).

Sikap dan Tanggung Jawab Ilmuan

Ilmuwan adalah seseorang yang terdidik dan menguasai ilmu pengetahuan serta mempunyai cara berpikir dan bertindak yang ilmiah. Mengingat pentingnya nilai-nilai etika dalam pengembangan ilmu pengetahuan, maka tugas dan tanggung jawab ilmuwan tidak hanya sekedar mengembangkan ilmu pengetahuan saja, namun juga harus bertindak etis dalam pengembangan ilmu pengetahuan tersebut. Para ilmuwan diharapkan berpegang teguh pada nilai-nilai moral yang dituntut oleh ilmu pengetahuan itu sendiri. Dalam perspektif Islam, ilmuwan (ulama) mempunyai kedudukan yang sangat bergengsi. Tanggung jawab para intelektual (Alim) dalam Islam menurut kedudukannya adalah mengajarkan ilmu yang dimilikinya kepada orang-orang yang belum mengetahuinya, dan tanggung jawabnya sebenarnya adalah memajukan peradaban manusia bisa melakukannya (Soelaiman, 2019).

Setidaknya ada beberapa moralitas penting yang harus ada pada setiap ilmuwan diantaranya adalah: Perasaan bertanggung jawab, amanah, rendah hati, mulia, mengamalkan ilmu, dan menyebarkan ilmu (al-Qardlawi, 2001). Seiringan dengan hal tersebut, Andi Hakim dalam bukunya Pengantar ke Filsafat Sains (1999:31) memberikan beberapa saran pedoman kerja bagi para ilmuwan, diantaranya adalah: Berkerja dengan jujur, jangan sekali-kali menukangi data, selalu bertindak tepat, teliti, dan cermat, berlaku adil terhadap pendapat orang lain yang muncul terlebih dahulu, jauhi pandangan berbias, terhadap data dan pemikiran ilmuwan lain, jangan berkompromi tapi selesaikanlah permasalahan yang dihadapi dengan tuntas (Nasoetion, 1999).

Sikap dan tanggung jawab tersebut harus selalu menjadi perhatian oleh para ilmuwan agar pengetahuan tetap berada pada ranah-ranah positif yang memberikan kebaikan bagi seluruh makhluk hidup.

KESIMPULAN

Aksiologi ilmu pengetahuan adalah bagian dari ilmu pengetahuan yang berfokus pada nilai, etika, estetika, dan moral yang terkait dengan penggunaan ilmu pengetahuan. Aksiologi ilmu pengetahuan mengkaji bagaimana ilmu pengetahuan dipergunakan dan bagaimana kaitannya dengan aspek moral dan etika dalam kehidupan. Dalam pandangan Islam, aksiologi ilmu pengetahuan menganggap bahwa agama adalah landasan bagi ilmu pengetahuan, sehingga ilmu pengetahuan adalah bagian dari agama. Tujuan agama adalah mencari ridha Allah dan kebenaran, dan ilmu pengetahuan dipergunakan untuk memberikan petunjuk, solusi, pikiran ilmiah, dan pembebas dari kebodohan. Aksiologi juga menuntun karakter ilmuwan untuk selalu bertindak dengan benar dalam menjaga nilai-nilai dari ilmu pengetahuan itu sendiri. Dengan adanya kajian tentang aksiologi, diharapkan ilmu pengetahuan digunakan untuk kebaikan dan bukan untuk kejahatan. Dengan memahami nilai dan norma yang terkait dengan ilmu pengetahuan, kita dapat membangun masa depan yang lebih baik untuk semua orang

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, T. W. (2016). Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika. *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 187. <https://doi.org/10.21070/kanal.v4i2.1452>
- Al-Qardlawi, Y. (2001). *Sunnah, Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*. Tiara Wacana.
- Fronidizi, R., & Wijaya, C. A. (2001). *Pengantar filsafat nilai*. Pustaka pelajar.
- Hosnan, M., & Warits, A. (2017). Aksiologi dalam dimensi filsafat Islam: kajian tentang etika dan estetika ilmu pengetahuan. *Tafhim Al 'Ilmi*, 9(2)(Oktober), 1–21. dari <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/tafhim/article/view/2991>
- Idris Afandi. (2025). Educational Evaluation: Definition, Function, and General Requirements as a Pillar for Improving the Quality of Learning. *Responsive: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 125–130. <https://doi.org/10.61166/responsive.vi1i2.13>
- Jama. (2008). *Filsafat Ilmu*. Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang
- Kuntowijoyo. (2006). *Islam sebagai ilmu: Epistemologi, metodologi, dan etika*. Tiara Wacana.
- Magdalena, E., Natalia, D., Pranata, A., & Wijaya, N. J. (2022). Filsafat dan Estetika Menurut Arthur Schopenhauer. *Clef : Jurnal Musik Dan Pendidikan Musik*, 3(2), 61–77. <https://doi.org/10.51667/cjmpm.v3i2.1111>
- Mayasari, A., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2022). Aksiologi Ilmu Pengetahuan dan Keislaman. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 218–225. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.401>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhmidayeli. (2011). *Filsafat Pendidikan*. PT Refika Aditama.
- Nasir, M. (2021). *Aksiologi Ilmu Pengetahuan dan Manfaatnya Bagi Manusia*. Syntax

- Idea, 3(11), 2457. <https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v3i11.1571>
- Nasoetion, A. H. (1999). Pengantar ke Filsafat Sains. PT Pustakan Utera Sntar Nusa.
- Nasser, A. A., Arifudin, O., Barlian, U. C., & Sauri, S. (2021). Sistem penerimaan siswa baru berbasis web dalam meningkatkan mutu siswa di era pandemi. *Biormatika : Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 100–109. <https://doi.org/10.35569/biormatika.v7i1.965>
- Otoluwa, M. H., & Katili, A. A. (2023). Filsafat Ilmu. Ideas Publishing.
- Tarigan, M., Maharani, W., Nasution, S., & ... (2023). Pengaruh Kajian Aksiologi Ilmu Guna Mengembangkan Potensi Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan ...*. Diambil dari <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/3615646>
- Rahayu, Y. N. (2020). Program Linier (Teori Dan Aplikasi). Widina Media Utama.
- Rapar, J. H. (1996). Pengantar Filsafat. Kanisius.
- Rosanti, A., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2022). Kajian terhadap gerakan kebangkitan epistemologi (epistemological movement) tacit knowledge Michael Polanyi. *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 226–233. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.403>
- Soelaiman, D. A. (2019). Filsafat Ilmu Pengetahuan Perpektif Barat dan Islam. Bandar Publishing.
- S.S., E. W. (2017). *Kamus Bahasa Indonesia*. Bmedia.